

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bayi baru lahir (neonatus) merupakan individu yang dapat bertumbuh dan harus saja mengalami trauma kelahiran. Bayi baru lahir (BBL) adalah bayi yang baru saja dilahirkan dengan usia 0 – 28 hari. Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dari kehamilan 37 – 42 minggu atau 294 hari dan berat badan lahir 2500 gram sampai dengan 4000 gram. BBL memerlukan penyesuaian fisiologi berupa nutrisi, adaptasi (menyesuaikan diri dari kehidupan intra uteri ke kehidupan ekstrasurine) dan toleransi BBL untuk dapat hidup dengan baik. (Nurlaila, Utami & Cahyani 2018)

Bayi berat lahir rendah (BBLR) merupakan bayi yang dilahirkan dengan berat lahir kurang dari 2500 gram. BBLR merupakan predektor yang baik untuk pertumbuhan bayi dan kelangsungan hidupnya. Seorang bayi yang cukup bulan pada umumnya lahir dengan berat badan 2500 gram atau lebih. BBLR merupakan salah satu faktor resiko yang mempunyai kontribusi terhadap kematian bayi khususnya pada masa perinatal. (Kosim, 2010).

Menurut WHO (2020) penyebab kematian bayi yaitu 28% disebabkan oleh infeksi neonatus, 26% disebabkan oleh BBLR, 20% disebabkan oleh asfiksia, 4% disebabkan oleh anomali kongenital, 3% disebabkan oleh diare, 1% karena tetanus dan sisanya oleh penyebab lain.

Salah satu penyebab utama terjadinya AKB adalah bayi berat lahir rendah (BBLR) baik cukup bulan maupun kurang bulan (prematuur), yaitu menempati posisi kedua setelah infeksi neonatus. Data Riskesdas tahun (2018) menunjukkan bahwa prevalensi BBLR di Indonesia sebesar (10,2%) walaupun lebih rendah dari pada tahun (2020) yaitu sebesar (11,1%) namun penurunan dan perubahannya tidak begitu signifikan. Kematian Perinatal pada bayi berat lahir rendah 8 kali lebih besar dari bayi normal pada umur kehamilan yang sama. Kalaupun bayi menjadi dewasa ia akan mengalami gangguan pertumbuhan, baik fisik maupun mental (Hartini, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Ganding tahun 2022 ibu hamil sebanyak 486 yang mengalami anemia sebanyak 43 ibu hamil Persalinan dengan BBLR sebanyak 20 bayi, dari sasaran 464 ibu bersalin. Sedangkan Tahun 2023 ibu hamil sebanyak 483 yang mengalami anemia sebanyak 34 ibu hamil. Persalinan dengan BBLR tahun 2023 di Puskesmas Ganding sebanyak 17 bayi dari sasaran persalinan sebanyak 461 ibu bersalin. Faktor utama terjadi BBLR di Puskesmas Ganding salah satunya dari ketidak patuhan dalam konsumsi tablet dan pola makan, dimana pola makan yang dikonsumsi ibu hamil berkalori rendah. Faktor lain yang dapat menyebabkan BBLR adalah kadar hemoglobin ibu hamil atau anemia pada ibu hamil serta kadar haemoglobin yang tidak mencukupi pada ibu hamil.

Penyebab terjadinya bayi berat lahir rendah adalah dikarenakan ibu hamil yang mengalami anemia, umur ibu, paritas, pendidikan dan jenis kelamin bayi. Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar

haemoglobin (Hb) dibawah 11gr% (Depkes 2019). Anemia dalam kehamilan dapat mengurangi suplai oksigen pada metabolisme ibu karena kekurangan kadar haemoglobin untuk mengikat oksigen yang dapat melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR).

Faktor yang mempengaruhi BBLR yaitu usia ibu, paritas, dan jarak kelahiran (Wijayanti, 2020). Faktor lain yang dapat menyebabkan BBLR adalah kadar hemoglobin ibu hamil atau anemia pada ibu hamil (Fraser, 2011). Anemia pada ibu hamil bisa menyebabkan mortalitas dan morbiditas pada ibu dan bayi. Anemia pada ibu hamil disebabkan karena kekurangan nutrisi, kekurangan folat, vitamin B12 dan vitamin A, terutama kekurangan zat besi (WHO, 2020). Kebutuhan zat besi ibu hamil yang meningkat untuk mendukung kelangsungan kehamilan yang tidak diikuti dengan asupan gizi yang mengandung zat besi yang adekuat akan mengganggu oksigenasi utero plasenta, sehingga tumbuh kembang janin bisa terhambat. Anemia pada ibu hamil meningkatkan risiko bayi berat lahir rendah (BBLR) 6 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak anemia (Widiyanto, 2018). Selain itu anemia pada ibu hamil juga menyebabkan risiko keguguran, lahir mati, prematuritas (WHO, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Gusman dan Tia (2019) menunjukkan bahwa ibu hamil yang menderita anemia berisiko melahirkan BBLR dibuktikan dengan nilai signifikan nilai p value = 0,000 yang berarti terdapat hubungan antara kejadian anemia ibu hamil dengan kejadian BBLR (Wulandari, 2021).

Oleh karena itu diharapkan ibu hamil untuk dapat menjaga pola makan yang sehat dengan memenuhi gizi seimbang, agar kehamilan tetap sehat dan bayi yang dikandungnya menjadi sehat dalam pertumbuhannya. Ibu hamil juga dianjurkan untuk mengonsumsi beragam makanan yang diolah dari empat jenis pokok makanan, yaitu: beras atau alternatif penggantinya, buah-buahan, sayur-mayur, dan daging atau alternatif penggantinya. Makanan yang dikonsumsi setiap harinya haruslah terdiri dari empat macam panganan ini. Termasuk Ibu hamil diberikan tablet tambah darah setiap hari selama masa kehamilannya atau minimal 90 tablet. Ibu hamil juga harus mengonsumsi makanan dengan kandungan zat besi tinggi. Agar Mencegah anemia defisien sizat besi, Mencegah pendarahan saat masa persalinan, Menurunkan risiko kematian pada ibu karena pendarahan pada saat persalinan (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan latar belakang dan data diatas , dampak yang dapat timbul dari kejadian anemia, mengakibatkan adanya berat bdan lahir rendah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan kadar Haemoglobin dengan BBL Bayi di Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Adakah Hubungan kadar Haemoglobin dengan BBL Bayi di Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dilakukannya penelitian ini, adalah :
Untuk Mengetahui Hubungan kadar Haemoglobin dengan BBL Bayi di Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus yang menjadi tujuan dari penelitian, yang hendak menjawab permasalahan diatas, adalah :

1. Mengidentifikasi kadar Haemoglobin ibu hamil di Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.
2. Mengidentifikasi Berat Badan Lahir Bayi di Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.
3. Menganalisis Hubungan kadar Haemoglobin Ibu Hamil Dengan Berat Badan Lahir Bayi di Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan penambahan ilmu pengetahuan dalam menganalisa kadar Haemoglobin pada ibu hamil, termasuk pola makan ibu hami yang sesuai dengan standar makanan yang sehat, maupun penanganan BBL

1.4.2 Praktis

1. **Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna dan referensi dalam mengembangkan konsep, teori, dan model ilmu kebidanan dan ilmu kesehatan pada umumnya mengenai masalah kesehatan pada ibu hamilsertadapat memberikan masukan yang berguna sebagai promosi kesehatan terhadap masyarakat, selain itu dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalaam penceegahan masalaah dan isu yang muncul mengenai kadar Haemoglobin pada ibu hamil beserta akibatnya di masyarakat.

2. **Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan KB**

Hasil penelitian ini dapat menjadi kepustakaan dan referensi bagi Dinas Kesehatan untuk mengadakan program-program atau intervensi dalam pemecahan masalah pada ibu hamil.

3. **Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi gambaran bagi masyarakat dalam pola makan yang sehat dan bergizi untuk tidak terjadi adanya anemia.

4. **Peneliti**

Peneliti dapat mengetahui hubungan kadar Haemoglobin terhadap kejadian Berat Badan Lahir Bayi di Puskesmas Ganding.